

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berkembangnya kesadaran masyarakat akan lingkungan sekitar, menuntut perusahaan untuk tidak hanya mencari keuntungan tetapi perusahaan juga dituntut untuk melaksanakan tanggung jawab sosial terhadap lingkungannya. Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar akan memberikan dampak positif bagi sejumlah masyarakat sehingga perusahaan akan mendapatkan konsumen yang lebih banyak, lebih loyal, dan pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan perusahaan.

Demikian pula pada perbankan, Bank merupakan lembaga keuangan yang berlandaskan kepercayaan dari masyarakat dan dihadapkan pada banyak risiko. Atas dasar kepercayaan dan risiko tersebut bank harus dapat mengelola keduanya dengan baik dan dituntut untuk transparan dalam hal penyampaian laporan keuangannya. Salah satu implementasi prinsip transparansi yang diterapkan yaitu dalam bentuk tanggung jawab sosial perusahaan, yang juga disebut dengan *corporate social responsibility* (CSR). Kepedulian terhadap lingkungan sekitar merupakan tanggung jawab bagi suatu instansi. Tanggung jawab sosial perusahaan atau sering disebut dengan *corporate sosial responsibility* (CSR) semakin populer dalam dunia bisnis yang ditandai dengan semakin meningkatnya praktek tanggung jawab sosial dan adanya diskusi-diskusi nasional tentang CSR.

Menurut Rosi dan Sari (2018) *corporate social responsibility* merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial

dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. CSR yang dilaksanakan secara konsisten dalam jangka panjang akan meningkatkan legitimasi masyarakat terhadap kehadiran perusahaan, dan diharapkan *image* suatu perusahaan menjadi meningkat.

Corporate Social Responsibility (CSR) diatur dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR) adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan yang berguna untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Konsep CSR menurut Elkington (1998) digambarkan sebagai kepedulian perusahaan yang didasari oleh 3 prinsip dasar yang dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line*. Konsep *Triple Bottom Line* ini berisi unsur 3P yaitu *Profit*, *People*, dan *Planet*. Arti dari konsep ini adalah perusahaan selain mengejar keuntungan untuk kepentingan *shareholders* (dalam hal profit), perusahaan juga harus terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*People*), serta berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*Planet*). Menurut (Kabir & Chowdhury, 2023) konsep CSR tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, tapi harus berpijak pada *triple bottom line*. Hal tersebut dikarenakan kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Hal ini

sejalan dengan konsep tanggung jawab sosial perusahaan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, namun juga mencakup aspek sosial dan lingkungan.

Dalam menjalankan usahanya, perbankan memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Menurut (Kabir & Chowdhury, 2023) perbankan melakukan pelaporan sosial karena adanya perubahan paradigma pertanggungjawaban, dari manajemen ke pemilik saham menjadi manajemen kepada seluruh *stakeholder*. Hal ini ditegaskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2014 paragraf sembilan yang secara implisit menyarankan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab terhadap masalah lingkungan dan sosial.

Di Indonesia, lembaga perbankan telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka, dengan semakin banyak bank mengadopsi prinsip keberlanjutan dalam kegiatan operasional mereka. Hal ini tercermin dalam peningkatan penggunaan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) dalam pelaporan CSR mereka. Melalui penggunaan GRI, lembaga perbankan dapat menyampaikan informasi secara komprehensif tentang praktik CSR mereka, termasuk inisiatif-inisiatif untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, kolaborasi dengan pihak eksternal, dan upaya untuk meningkatkan tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, penggunaan GRI membantu memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan CSR lembaga perbankan di Indonesia, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan secara lebih luas.

Sebagai bagian dari implementasi CSR, bank-bank di Indonesia umumnya menjalankan berbagai program yang berfokus pada kesejahteraan sosial, pendidikan, lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Contohnya, beberapa bank menyediakan beasiswa bagi pelajar berprestasi dari keluarga kurang mampu, melakukan penanaman pohon dan konservasi lingkungan untuk mengurangi dampak perubahan iklim, serta mengembangkan program pemberdayaan UMKM melalui akses permodalan dan pelatihan kewirausahaan. Selain itu, bank juga sering berkontribusi dalam kegiatan sosial seperti bantuan bagi korban bencana alam dan pembangunan infrastruktur publik di daerah terpencil.

Berdasarkan data setiap perbankan berupaya untuk melaporkan kegiatan *social* seperti PT.Bank Central Asia (BCA) Tbk secara konsisten telah menerbitkan laporan keberlanjutannya menggunakan standar. Tercatat sebagai bank dengan total *asset* terbesar ketiga di Indonesia per 31 Desember 2020, bank dengan total asset 662,2 triliun rupiah dan karyawan yang berjumlah 25.073 orang ini telah secara kontinu melaksanakan serta melaporkan kegiatan tanggung jawab sosialnya dalam bentuk laporan keberlanjutan. Tidak hanya itu, komitmennya terhadap pembangunan berkelanjutan di industri perbankan juga ditunjukkan melalui keterlibatan perusahaan dalam proyek perintis ‘*First Step to Implement Sustainable Finance*’ yang digagas oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sejak akhir tahun 2015.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tanggungjawab sosial adalah *leverage*. *Leverage* dapat diartikan sebagai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai kegiatan operasinya, hal ini mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan (Haq & Mahyuni, 2018). Perusahaan yang

memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menggantungkan operasionalnya pada pinjaman pihak luar. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang rendah lebih banyak membiayai operasionalnya dengan biaya sendiri. Dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan.

Menurut teori stakeholder, perusahaan dengan leverage tinggi cenderung mengurangi pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) untuk menghindari sorotan berlebih dari para kreditur. Kreditur, yang sangat memperhatikan kemampuan perusahaan melunasi utangnya, sering kali melihat aktivitas CSR sebagai alokasi sumber daya yang tidak langsung mendukung kinerja keuangan jangka pendek. Dengan membatasi pengungkapan CSR, perusahaan mencoba menjaga persepsi bahwa mereka fokus pada stabilitas finansial, meminimalkan pengeluaran non-keuangan, dan menghindari risiko reputasi yang mungkin muncul jika CSR memperlihatkan tantangan dalam praktik keberlanjutan perusahaan (Auliani, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*. Sementara hasil penelitian Haq & Mahyuni (2018) menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Selanjutnya profitabilitas juga mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham Perusahaan (Purnamasari & Masyithoh, 2019). Dengan profitabilitas yang tinggi, akan memberikan kesempatan

yang lebih kepada manajemen dalam melakukan program CSR dan CSR *disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani (Kabir & Chowdhury, 2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap CSR *disclosure* perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irianti et al., 2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CSR *disclosure*.

Faktor ketiga yang digunakan yaitu umur perusahaan. Umur perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya (Kabir & Chowdhury, 2023). Umur perusahaan menggambarkan lamanya perusahaan tersebut berdiri dan berlangsungnya aktivitas usahanya. Semakin lama perusahaan, maka masyarakat semakin banyak mengetahui informasi tentang perusahaan. Umur perusahaan membuktikan bahwa perusahaan tetap dapat bertahan dan mampu bersaing (Irianti et al., 2020).

Dengan demikian, umur perusahaan bisa dihubungkan dengan kinerja keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang berumur lebih tua tentunya memiliki pengalaman yang lebih banyak dan lebih mengetahui kebutuhan komitmen atas informasi tentang perusahaan daripada perusahaan yang muda atau baru saja berdiri dan beroperasi. Hasil penelitian (Kabir & Chowdhury, 2023) menyimpulkan bahwa umur Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *corporate social responsibility*. Sementara hasil penelitian (Irianti et al., 2020) menyimpulkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Berdasarkan pada fenomena diatas dan keragaman argumentasi (*research gap*) hasil penelitian yang ada, maka penulis sangat terdorong untuk melakukan kembali penelitian yang lebih mendalam dengan judul **“Pengaruh Kinerja**

Keuangan Terhadap *Corporate Sosial Responsibility (CSR) Disclosure* (Studi Empiris Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh *return on asset* berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk menganalisis pengaruh Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis diantaranya :
 1. Sebagai wujud aplikasi dari teori yang dipelajari selama perkuliahan.
 2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta informasi mengenai manajemen laba.
2. Bagi Perbankan di Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

- a) Sebagai masukan dan pertimbangan bagi perbankan dalam mengambil keputusan strategis yang berhubungan dengan keuangan khususnya dalam mengoptimalkan laba.
- b) Penulis berharap, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan dasar dalam mengambil kebijakan, khususnya dalam hal peningkatan pendapatan.